

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular atau dikenal dengan *New Communicable Diseases* merupakan penyebab utama kematian di seluruh dunia. Penyakit tidak menular membunuh lebih banyak orang setiap tahun di bandingkan dengan gabungan semua penyebab kematian lainnya. Sebagai penyebab utama kematian global, penyakit tidak menular bertanggung jawab untuk 38 juta (68%) dari 59 juta kematian di dunia pada tahun 2012. Lebih dari 40% kematian (16 juta) merupakan kematian dini yaitu di bawah usia 70 tahun. Hipertensi (HT) tetap menjadi masalah kesehatan global (Wannasirikul dkk., 2016). Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang menjadi salah satu penyebab utama. Kematian prematur di dunia. WHO mengestimasi saat ini prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Dari sejumlah penderita tersebut, hanya kurang dari seperlima yang melakukan upaya pengendalian terhadap tekanan darah yang dimiliki (Infodatin, 2022).

Hipertensi adalah masalah kesehatan yang utama untuk Negara maju maupun Negara berkembang dan menjadi salah satu penyebab kematian nomor satu dunia di setiap tahunnya. Hipertensi juga dikenal dengan sebutan “*the silent killer*” dikarenakan penyakit tersebut muncul tanpa keluhan, sehingga pasien tidak mengetahui dirinya memiliki hipertensi (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan dari populasi yang terkena hipertensi berisiko mengalami penyakit kardiovaskular, gagal jantung atau stroke,

gagal ginjal, gagal hati, dan bahkan kematian mendadak (Yazdanpanah dkk., 2019).

Hipertensi merupakan kondisi medis yang serius dan dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal serta penyakit lainnya. Hipertensi penyebab utama kematian dini di seluruh dunia dengan lebih dari 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita serta lebih dari satu miliar orang mengalami kondisi tersebut (Wulandari dkk., 2023).

Hipertensi menjadi etiologi kematian sekitar 7,1 juta orang di seluruh dunia yaitu sekitar 13% dari total kematian. Kenaikan kasus hipertensi di negara berkembang diperkirakan sekitar 80%. Tekanan darah tinggi sering disebut sebagai pembunuh gelap/*silent killer* karena termasuk penyakit yang mematikan. Hipertensi adalah penyakit yang dapat menyerang siapa saja, baik muda ataupun tua. Hipertensi merupakan salah satu penyakit paling mematikan di dunia. Sebanyak 1 milyar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita penyakit ini. Tahun 2025 diperkirakan jumlah pasien hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 milyar (Masriadi, 2016)

Hipertensi atau tekanan darah tinggi, sering disebut sebagai “*the silent killer*” karena sering tanpa keluhan. Hipertensi menjadi kontributor tunggal utama untuk penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke di Indonesia. Seseorang didiagnosis hipertensi jika hasil pengukuran tekanan darah menunjukkan hasil tekanan sistol (angka yang pertama) ≥ 140 mmHg dan/atau tekanan diastol (angka yang kedua) ≥ 90 mmHg pada lebih dari 1 (satu) kali kunjungan. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 34,1%. Ini mengalami peningkatan di bandingkan prevalensi hipertensi pada Riskesdas Tahun 2013 sebesar 25,8%.. Diperkirakan hanya 1/3 kasus hipertensi di Indonesia yang terdiagnosis, sisanya tidak terdiagnosis (Kemenkes, 2021).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil survei populasi nasional hingga tahun 2018, diketahui bahwa usia ≥ 18 tahun yang didiagnosis hipertensi oleh dokter adalah 34,1%. Data dari Organisasi Kesehatan Indonesia (WHO) pada 2015 menunjukkan bahwa sekitar 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia didiagnosis menderita hipertensi. Prevalensi hipertensi bervariasi di seluruh wilayah atau negara dan sesuai kelompok pendapatan negara. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi (27%) sedangkan wilayah di Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah (18%) (Ernawati dkk, 2020).

Hasil riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi meningkat seiring pertambahan usia. Pada kelompok usia 55-64 memiliki prevalensi sebesar 55,2%, pada kelompok usia 65-74 meningkatnya prevalensi menjadi 63,2%, bahkan pada kelompok usia 75+ mengalami peningkatan menjadi 69,5%. Berdasarkan pembagian kelompok umur lansia, prevalensi penyakit tidak menular tertinggi adalah hipertensi sebesar 32,5%. Sejalan dengan prediksi WHO mengenai tren peningkatan jumlah lansia diberbagai negara di dunia, Indonesia termasuk salah satu negara yang menghadapi kecenderungan tersebut. Badan Pusat Statistik merilis data jumlah lansia berdasarkan hasil survei penduduk antar sensus tahun 2016 diperkirakan jumlah lansia (usia 60 tahun ke atas) di Indonesia sebanyak 22.630.082 jiwa. Angka ini diperkirakan akan meningkat menjadi 31.320.066 jiwa pada tahun 2022 (Infodatin, 2022).

Berdasarkan data Profile Kesehatan Provinsi Bali 2020, jumlah pasien hipertensi pada usia >15 tahun terbesar berada pada Kota Denpasar yaitu sebesar 175.821 kasus dengan jumlah pasien yang mendapatkan pelayanan kesehatan sebesar 15.421 orang. Di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Timur jumlah pasien hipertensi

sebanyak 11.440 orang. Dengan persentase pasien yang mendapatkan pelayanan Kesehatan sebanyak 3.968 orang atau 34.7% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021).

Penatalaksanaan penyakit hipertensi dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non-farmakologi, terapi farmakologi merupakan pengelolaan hipertensi menggunakan obat-obatan yang dikenal dengan obat antihipertensi baik golongan diuretik, penghambat adrenergik maupun vasodilator. Kepatuhan penggunaan obat merupakan salah satu komponen penting dalam mencapai tujuan terapi (Athiyah dkk., 2017). Kepatuhan minum obat menurut Nisak (2022) adalah istilah yang didefinisikan sebagai perilaku pasien yang berhubungan dengan perawatan pasien (minum obat, mematuhi diet yang dianjurkan, perubahan gaya hidup, atau mengunjungi fasilitas pelayanan kesehatan Indikator kepatuhan minum obat adalah datang atau tidaknya penderita setelah mendapat anjuran kembali untuk kontrol. Seorang penderita dikatakan patuh menjalani pengobatan apabila minum obat sesuai aturan paket obat dan ketepatan waktu mengambil obat sampai selesai masa pengobatan. Seseorang dikatakan patuh berobat bila mau datang ke petugas kesehatan yang telah ditentukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan serta mau melaksanakan apa yang dianjurkan oleh petugas. Menurut Morisky & Muntner (2008) dalam Elsandi (Elsandi, 2021), indikator kepatuhan pasien minum obat hipertensi berdasarkan kuisioner berupa skor kepatuhan dimana kepatuhan tinggi skornya adalah 8, kepatuhan.

Menurut Badan Kesehatan Dunia, dari 50% pasien hipertensi yang terdeteksi hanya 25% yang mendapat pengobatan dan hanya 12,5% yang bisa diobati dengan baik. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar Depkes (Riskesdas) tahun 2007, angka

kejadian hipertensi di Indonesia mencapai 31,7%. Dari jumlah tersebut hanya sekitar 7,2% yang mengetahui memiliki tekanan darah tinggi (hipertensi) dan hanya sekitar 0,4% yang sadar dan patuh dalam menjalani pengobatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, sebesar 37,1% dari 76,1% angka kejadian hipertensi di Indonesia disebabkan karena ketidakpatuhan meminum obat. Akibatnya, tingkat keberhasilan dalam menurunkan jumlah pasien hipertensi sangatlah rendah (Mbakurawang and Agustine, 2018).

Pemberian terapi pada pasien dengan hipertensi antara lain yaitu obat antihipertensi yang dapat mengontrol tekanan darah pasien yang menderita hipertensi dalam batas stabil, menurunkan angka kejadian komplikasi, yang bisa terjadi akibat penyakit hipertensi salah satunya adalah stroke dengan prevalensi pasien yang memiliki riwayat hipertensi sebanyak 95% pasien. Penggunaan antihipertensi tidak akan cukup untuk mengontrol tekanan darah untuk jangka panjang bila tidak didukung dengan kepatuhan pasien dalam minum obat antihipertensi (Primasari dkk, 2022).

Ketika seseorang didiagnosa menderita hipertensi, maka ia harus menjalani pengobatan. Pengobatan hipertensi dapat dilakukan secara non-farmakologi dan secara farmakologi. Terapi secara non-farmakologi diantaranya dengan menurunkan berat badan, diet rendah garam, diet rendah lemak, olahraga, istirahat yang cukup, mengurangi minum kopi, dan mengurangi minum alkohol, sedangkan secara farmakologi yaitu dengan patuh minum obat antihipertensi secara teratur setiap hari. Keharusan inilah yang menjadi alasan ketidakpatuhan pada regimen pengobatan (Darnindro dan Sarwono, 2017). Ketidakpatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan tidaklah baik. Hal ini salah satunya dapat menyebabkan tekanan darah

menjadi tidak terkontrol yang nantinya akan berdampak pada timbulnya berbagai macam komplikasi (Alam dan Jama, 2020).

Faktor utama yang menentukan keberhasilan tatalaksana hipertensi adalah kepatuhan pasien. Kepatuhan terhadap pengobatan dapat diartikan sebagai tindakan seorang pasien dalam menggunakan obat, menaati seluruh aturan, dan nasihat yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan. yang sangat erat kaitannya dengan pencegahan komplikasi hipertensi. Akibat lain yang dapat muncul dengan ketidakepatuhan dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi ini yakni kemungkinan lama pengobatan yang dapat menimbulkan rasa jenuh pada pasien (Nuratiqa dkk., 2020).

Kepatuhan pengobatan pasien hipertensi merupakan faktor penting, karena hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan tetapi harus selalu dikontrol atau dikendalikan agar tidak terjadi komplikasi yang dapat berujung pada kematian. Masalah ketidakepatuhan umum dijumpai dalam pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi. Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang. Ketidakepatuhan pasien dalam menjalani terapi secara potensial dapat meningkatkan morbiditas, mortalitas serta biaya pengobatan (Frana, 2022).

Kepatuhan sering menjadi masalah pada pasien yang menderita penyakit kronik yang membutuhkan modifikasi gaya hidup serta pengobatan jangka panjang Sebagian besar pasien hipertensi bosan mengkonsumsi obat karena dibutuhkan waktu seumur hidup untuk mengobatinya, disamping rasa bosan pasien hipertensi terkadang juga

berhenti mengkonsumsi obat sebelum masa pengobatan Indonesian selesai, hal ini dikarenakan pasien belum memahami bahwa obat harus diminum seumur hidup untuk menjadikan tekanan darahnya stabil (Frana, 2022).

Sebagai upaya menjamin kualitas hidup kelompok lansia, pemerintah dan sector swasta telah memberikan pelayanan Kesehatan lansia di puskesmas dan jaringannya, dan fasilitas pelayanan Kesehatan lainnya. Standar pelayanan minimal bidang Kesehatan mewajibkan setiap pemerintah kabupaten/kota untuk memberikan skrining Kesehatan sesuai standar pada warga negara usia 60 tahun keatas di wilayah kerjanya minimal 1 kali dalam kurun waktu satu tahun (Infodatin, 2022).

Peran perawat kuratif dan peran perawat rehabilitative adalah upaya yang dilakukan untuk menangani kepatuhan minum obat hipertensi pada lansia . Peran perawat kuratif yaitu memberikan secara psikososial dan spiritual kepada individu, keluarga dan masyarakat. Peran perawat rehabilitatif yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat untuk memantau jadwal minum obat secara teratur, diet secara teratur dengan cara mengurangi makanan yang mengandung banyak garam, dan menyarankan kepada penderita hipertensi untuk datang ke pelayanan kesehatan, agar mendapat pendidikan kesehatan dalam menciptakan pola hidup sehat (Elsandi, 2021).

Edukasi kesehatan adalah suatu usaha atau kegiatan untuk membantu individu, keluarga dan masyarakat dalam meningkatkan kemampuannya untuk mencapai kesehatan secara optimal. Menurut Jatmika dkk., (2019) ada beberapa bentuk media pendidikan kesehatan berdasarkan cara produksi medianya antara lain adalah media elektronik berupa video.

Berdasarkan Ayu dkk (2022) Dalam penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas I Denpasar Timur ini mendapatkan hasil bahwa responden lebih banyak tidak patuh terhadap pengobatan hipertensi (71,4%) dan hanya 28,6 persen yang patuh terhadap pengobatan mereka. Hasil penelitian Nisak (2022) pada tingkat kepatuhan minum obat didapat lebih dari separuh total responden memiliki tingkat kepatuhan rendah sebanyak 65 pasien (67,7%), pasien kepatuhan sedang sebanyak 10 pasien (10,4%), dan kepatuhan tinggi sebanyak 21 pasien (21,9%). Menurut Sinuraya dkk (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 53,5% dari responden memiliki tingkat kepatuhan rendah, 32,3% dari responden memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan 14,2% dari responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Menurut Putra (2021) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada lansia hipertensi di Kelurahan Serangan Wilayah Kerja Puskesmas III Denpasar Selatan. Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 46 responden (43%) memiliki kepatuhan minum obat rendah, 41 responden (38,3%) memiliki kepatuhan minum obat sedang dan 20 responden (18,7%) memiliki kepatuhan minum obat tinggi. Setelah dilakukan studi penelitian yang dilakukan oleh Massa dan Manafe (2021) menunjukkan bahwa Kepatuhan minum obat lanjut usia di Desa Wangurer Kabupaten Minahasa Utara berada pada kategori patuh sebanyak 56.3% dan kategori tidak patuh sebanyak 43.7%.

Menurut Azhimah, Syafhan dan Manurung (2023) Intervensi apoteker melalui video edukasi dan kartu pengingat minum obat berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kepatuhan pengobatan ($p:0.000$) dengan kategori kepatuhan tingkat tinggi sebesar 7,5%, kepatuhan sedang sebesar 77,5% dan kepatuhan rendah sebesar 15%.

Hasil studi Aisah dkk (2021) merangkum temuan tentang video animasi sangat efektif dalam edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan karena menarik dan artistik, mudah dimengerti, serta efektif dan informatif.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas maka penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pengaruh edukasi kesehatan terhadap kepatuhan minum obat, sehingga penulis mengangkat judul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar Tahun 2023”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang ingin diteliti “Apakah Ada Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Timur Kota Denpasar Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi sebelum diberikan edukasi
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi sesudah diberikan edukasi

- c. Menganalisis Pengaruh Edukasi Kesehatan Dengan Video Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pada Lansia Hipertensi Di Puskesmas I Denpasar Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam pengembangan pengetahuan khususnya di bidang keperawatan terkait pengaruh edukasi Kesehatan dengan video terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.
- b. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penulis selanjutnya dalam melaksanakan penelitian terkait pengaruh edukasi Kesehatan dengan video terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan informasi bagi institusi pendidikan mengenai pengaruh edukasi Kesehatan dengan video terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.
- b. Melalui hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi masyarakat dalam pengaruh edukasi Kesehatan dengan video terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.
- c. Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus terhadap kepatuhan minum obat pada lansia dengan hipertensi.